

Changes in Community Knowledge on Dengue Prevention Through an Integrated Intervention Using Ovitrap, Mosquito Repellent Sprays, and SIJENTIK in Yosodadi, Metro City

Perubahan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan DBD Melalui Intervensi Terpadu Ovitrap, Spray Pengusir Nyamuk, Dan SIJENTIK Yosodadi, Kota Metro

Muhammad Putra Pratama^{1*}, Kemas Muhammad Abdul Fatah¹, Sindi Amelia Putri¹, Elvina Lustiya¹, Selvi Laustjuba¹, Sabila Yasyara¹, Mutia Aziza¹, Armada Geovest Dewa Krisna¹, Wahyu Adi Saputra¹, Amalia Dwi Asmarani¹, Zidane Hasbi¹, Nihlah Fitria¹, Eva Maya Sari¹, Shinta Salsa Bila¹, Habib Achmad Ferdiansyah¹, Dini Harin Midiartika¹, Rafaldi Raidz Almansur¹, Yunita Kartika Andini¹, Nur Izatun An'nisa¹, Ahmad Fauzan Arrasyid¹, Shintia Amanda¹, Agung Renanda¹

¹Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Corresponding author: Muhammad Putra Pratama, Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. Email: muhammadputrapratama5@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 08 Agustus 2016

Disetujui: 14 September 2026

Dipublikasi: 16 September 2026

Keywords

Community Empowerment, Dengue Fever, Knowledge, Mosquito Repellents, Ovitrap, SIJENTIK,

Abstract

Dengue hemorrhagic fever (DHF) is a vector-borne disease that requires community involvement in controlling mosquito breeding sites and monitoring larvae. This community service activity aimed to determine changes in community knowledge regarding DHF prevention following an integrated intervention consisting of DHF education, training in making ovitraps, training in making mosquito repellent sprays, and an introduction to the SIJENTIK Yosodadi app. The activity used a one-group pretest-posttest design and was conducted in RW 01, Yosodadi Village, Metro Timur Subdistrict, Metro City. A total of 21 participants with complete data were recruited using total sampling. Knowledge was measured using a validated 16-question questionnaire. During the implementation, the community successfully produced 21 ovitrap units and 21 bottles of repellent spray, and all participants were successfully registered as users of the SIJENTIK application. The average knowledge score increased from 8.48 ± 1.50 to 14.24 ± 1.09 , with an average change of 5.76 points. On the pre-test, 90.5% were in the "adequate" category, whereas in the post-test, 100% reached the "good" category. The paired t-test showed a statistically significant difference ($p < 0.001$). An integrated intervention based on education and practice, accompanied by digital monitoring introduction, effectively increases participants' knowledge and supports the actual independence of community empowerment in dengue prevention.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah tropis dan subtropis. Penyakit

ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes*, terutama *Aedes aegypti*. Pengendalian dengue tidak hanya bergantung pada penanganan penderita, tetapi juga memerlukan pencegahan melalui pengendalian vektor, pengurangan tempat perkembangbiakan nyamuk, perlindungan individu dari gigitan nyamuk, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan (World Health Organization [WHO], 2024a). Di Indonesia, dengue masih menjadi salah satu penyakit yang memerlukan perhatian karena beban kasus dan kematian tetap tinggi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 161.752 kasus dengue dengan 673 kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Krisis Kesehatan, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian DBD perlu terus diperkuat, terutama melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan masyarakat.

Permasalahan DBD juga terlihat secara nyata di Kota Metro, Provinsi Lampung. Berdasarkan data epidemiologi dan Profil Kesehatan Kota Metro, jumlah kasus DBD menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir: tercatat 122 kasus pada tahun 2023, melonjak drastis menjadi 735 kasus pada tahun 2024, dan tetap menunjukkan angka kewaspadaan tinggi sepanjang tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Krisis Kesehatan, 2026). Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan mendesak terhadap pengendalian DBD secara berkelanjutan di tingkat wilayah dan masyarakat. Pemerintah Kota Metro juga telah menerbitkan kebijakan kesiapsiagaan menghadapi peningkatan kasus infeksi DBD, yang menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas pihak.

Salah satu faktor penting dalam pencegahan DBD adalah pengetahuan masyarakat. Pengetahuan mengenai penyebab dan cara penularan DBD, karakteristik nyamuk *Aedes*, tempat perkembangbiakan, gejala penyakit, serta tindakan pencegahan dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengenali dan mengendalikan risiko di lingkungan tempat tinggal. Penelitian mengenai perilaku pencegahan DBD pada tokoh masyarakat di wilayah Lampung Selatan menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan motivasi memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan DBD (Rahmah et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pemberantasan tempat perkembangbiakan *Aedes* (Elsa et al., 2017). Namun, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pengalaman dan keterlibatan langsung agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menerapkan informasi yang diperoleh. Studi pemberdayaan masyarakat di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengendalian vektor memerlukan strategi yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar kegiatan lebih berkelanjutan (Prabandari et al., 2022). Peran kader atau pemantau jentik juga penting karena penyuluhan, pemantauan jentik berkala, dan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk berhubungan dengan perilaku pencegahan masyarakat (Adnan & Siswani, 2019).

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan situasi di RW 01 Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Wilayah sasaran kegiatan terdiri atas RT 01, RT 02, dan RT 03 dengan 378 kepala keluarga dan sekitar 501 jiwa. Hasil observasi lapangan menunjukkan masih terdapat kondisi lingkungan yang berpotensi mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes*, antara lain pekarangan rumah, saluran air terbuka, selokan, tempat penampungan air yang belum seluruhnya tertutup, serta barang bekas yang

berpotensi menampung air hujan. Kondisi tersebut memerlukan pengendalian sumber perkembangbiakan dan pemantauan lingkungan secara rutin.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pemantauan vektor adalah ovitrap. Ovitrap merupakan perangkap telur nyamuk yang dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi keberadaan *Aedes* dan menjadi bagian dari kegiatan pemantauan atau pengendalian vektor apabila digunakan dan dipantau dengan tepat (Fajri et al., 2021; Hadi & Posmaningsih, 2021). Pelatihan pembuatan ovitrap kepada masyarakat juga telah menunjukkan bahwa alat tersebut dapat dibuat menggunakan bahan sederhana dan peserta dapat memperoleh keterampilan praktis dalam penggunaannya (Perdana et al., 2025). Dengan demikian, praktik pembuatan ovitrap dalam kegiatan KKL-PPM dapat menjadi media pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan mengenai siklus hidup nyamuk dengan tindakan nyata di lingkungan rumah.

Selain pengendalian tempat perkembangbiakan, perlindungan individu dari gigitan nyamuk merupakan komponen pendukung pencegahan dengue. WHO memasukkan penggunaan repellent sebagai salah satu pilihan perlindungan individu terhadap gigitan nyamuk *Aedes* (WHO, 2024c). Oleh karena itu, intervensi di RW 01 Yosodadi tidak hanya mencakup edukasi dan praktik pembuatan ovitrap, tetapi juga praktik pembuatan *Spray* pengusir nyamuk sebagai bentuk perlindungan individu yang melengkapi upaya pengendalian sumber perkembangbiakan.

Keberlanjutan pengendalian DBD juga membutuhkan pemantauan dan pelaporan yang sistematis. WHO menempatkan surveilans, penguatan sistem pemantauan, pengendalian vektor, dan keterlibatan komunitas sebagai komponen penting dalam respons dengue (WHO, 2024b). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan di RW 01 Yosodadi memperkenalkan SIJENTIK Yosodadi sebagai sistem informasi pelaporan dan pemantauan jentik berbasis masyarakat. *SIJENTIK* merupakan sebuah sistem informasi pelaporan berbasis web (*digital form*) yang dirancang khusus untuk memfasilitasi kader PKK dan warga setempat. Berbeda dengan sistem pemantauan manual berbasis kertas yang rentan hilang atau lambat direkap, aplikasi ini memungkinkan pengguna (kader) untuk mengunggah data kondisi tempat penampungan air dan foto bukti jentik secara *real-time*. Data laporan tersebut secara otomatis masuk ke dalam dasbor yang dapat dimonitor langsung oleh Penanggung Jawab (PIC) kelurahan dan Puskesmas setempat. Integrasi edukasi, praktik, dan literasi digital ini diharapkan mampu mendongkrak pengetahuan masyarakat sekaligus membangun kemandirian surveilans vektor. Sistem ini diharapkan membantu pencatatan dan pelaporan hasil pemantauan sehingga kegiatan tidak berhenti pada edukasi dan pelatihan, tetapi dapat dilanjutkan melalui monitoring di tingkat komunitas.

METODE

Rancangan Study dan Lokasi

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan edukasi dan praktik langsung dengan evaluasi *one-group pretest-posttest*. Evaluasi dilakukan pada peserta yang sama sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat perubahan skor pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan di RW 01 Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung. Rangkaian kegiatan berlangsung selama empat minggu, dengan kegiatan utama dan pengukuran pretest serta posttest dilaksanakan pada 26 Juli 2026 oleh Kelompok KKL-PPM 79 Universitas Malahayati.

Populasi dan Subjek

Sasaran kegiatan adalah seluruh warga perempuan yang merupakan kader dan anggota PKK RW 01 (berasal dari RT 01, RT 02, dan RT 03). Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana seluruh peserta yang hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap berjumlah 21 orang ditetapkan sebagai subjek analisis tanpa adanya kasus *drop out*.

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terpadu dalam satu hari (26 Juli 2026), meliputi: (1) Pengukuran *pretest* menggunakan kuesioner; (2) Sesi edukasi pencegahan DBD selama 60 menit; (3) Demonstrasi dan praktik langsung pembuatan *ovitrap* dan *spray* pengusir nyamuk; (4) Pengenalan dan simulasi penggunaan Sistem Pelaporan Informasi *SIJENTIK Yosodadi*; serta (5) Pengukuran *posttest* segera setelah seluruh materi selesai.

Variabel dan Instrument

Variabel yang dievaluasi adalah pengetahuan peserta mengenai pencegahan DBD yang diukur menggunakan kuesioner 16 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya/Tidak yang diadopsi dari Putra (2021) menggunakan uji korelasi validitas konstruk dan reliabilitas internal konsistensi yang memenuhi syarat cut-off psikometrik. Skor jawaban benar bernilai 1 dan salah bernilai 0 (rentang skor 0–16). Kategori pengetahuan ditetapkan menjadi: Kurang (0–5), Cukup (6–10), dan Baik (11–16).

Tabel 1. Kategori pengetahuan berdasarkan skor kuesioner

Skor	Kategori
0–5	Kurang
6–10	Cukup
11–16	Baik

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta, distribusi kategori pengetahuan, dan perubahan skor pengetahuan. Analisis bivariat dilakukan untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi normalitas (*Shapiro-Wilk*) terhadap nilai selisih skor (*gain score* antara *posttest* dan *pretest*). Karena nilai selisih data terdistribusi normal, pengujian dilanjutkan menggunakan parametrik *paired t-test* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menggunakan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 21 peserta memiliki data *pretest* dan *posttest* lengkap. Seluruh peserta merupakan anggota PKK RW 01 Kelurahan Yosodadi yang berasal dari RT 01, RT 02, dan RT 03. Usia peserta berkisar 39–59 tahun. Masing-masing RT menyumbang tujuh peserta (33,3%). Kelompok usia 53–59 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 8 peserta (38,1%), diikuti kelompok 46–52 tahun sebanyak 7 peserta (33,3%) dan 39–45 tahun sebanyak 6 peserta (28,6%) (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik peserta

Karakteristik	N	%
Kelompok umur		
39–45 tahun	6	28,6
46–52 tahun	7	33,3
53–59 tahun	8	38,1
Wilayah		
RT 01	7	33,3
RT 02	7	33,3
RT 03	7	33,3

Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu 19 orang (90,5%), sedangkan 2 orang (9,5%) berada pada kategori baik. Setelah intervensi, seluruh peserta (21 orang; 100%) berada pada kategori baik (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Skor Kuesioner (0–16)	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
6	2	9,5%	0	0,0%
7	5	23,8%	0	0,0%
8	6	28,6%	0	0,0%
9	5	23,8%	0	0,0%
10	3	14,3%	0	0,0%
11	2	9,5%	0	0,0%
13	0	0,0%	8	38,1%
14	0	0,0%	8	38,1%
15	0	0,0%	3	14,3%
16	0	0,0%	2	9,5%

Berdasarkan hasil analisis uji *paired t-test* pada Tabel 6, diperoleh nilai statistik $t = -17,840$ dengan derajat kebebasan (df) 20 dan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p = 9,45 \times 10^{-14}$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi terpadu. Peningkatan rata-rata skor (*Mean Difference*) sebesar -5,76 poin dari rata-rata awal $8,48 \pm 1,50$ meningkat menjadi $14,24 \pm 1,09$ mengonfirmasi adanya perbaikan kognitif yang masif pada seluruh peserta. Selain itu, besaran ukuran efek (*effect size*) menggunakan *Cohen's d* sebesar 3,89 (atau dalam kisaran parameter ukuran efek besar $>0,8$) mengindikasikan bahwa paket intervensi terpadu ini memiliki dampak intervensi yang sangat kuat.

Tabel 4. Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi

Pengukuran	Mean	SD	P value
Pretest	8,48	1,504	< 0,001
Posttest	14,24	1,091	

Meskipun analisis ini menunjukkan perubahan skor yang bermakna di dalam kelompok (*within-group change*), ketiadaan kelompok kontrol dalam rancangan *one-group pretest-posttest design* membatasi kesimpulan untuk mengatribusikan peningkatan tersebut secara mutlak sebagai hubungan kausal murni tanpa adanya faktor perancu luar. Kendati demikian,

hasil ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik langsung dan pengenalan teknologi pemantauan mandiri merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang sangat efektif dalam mendongkrak literasi pencegahan DBD.

Pelaksanaan program ini dievaluasi secara komprehensif menggunakan kerangka kerja *Input-Proses-Output-Outcome* yang memberikan dampak kognitif yang terukur pada pemahaman warga RW 01 Kelurahan Yosodadi. Pada tahap *Input*, program ini dilandasi oleh konteks epidemiologi lokal Kota Metro yang tengah menghadapi krisis lonjakan kasus DBD drastis, yakni dari 122 kasus pada tahun 2023 menjadi 735 kasus pada 2024 (Kemenkes, 2026), serta hasil observasi awal yang menemukan banyaknya titik genangan air dan barang bekas di pekarangan warga. Melalui tahap *Proses* berupa intervensi terpadu, program ini menghasilkan *Output* fisik berupa pembuatan alat pelindung mandiri dan adopsi aplikasi *SIJENTIK*. Puncaknya, tahap *Outcome* dibuktikan oleh lonjakan skor pengetahuan secara statistik yang sangat signifikan (peningkatan rata-rata 5,76 poin), yang mengantarkan seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan "baik" pasca-intervensi. Peningkatan literasi kesehatan kelompok ibu PKK sebagai penggerak utama manajemen sanitasi rumah tangga menjadi langkah pertama yang sangat krusial dalam memutus mata rantai penularan lokal.

Keberhasilan peningkatan kognitif ini diyakini tidak lepas dari desain intervensi yang meninggalkan pendekatan ceramah satu arah. Masyarakat diberikan ruang interaktif untuk menjembatani teori dengan praktik secara langsung. Hasil ini secara spesifik sejalan dengan penelitian Suryadi et al. (2023) yang membuktikan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan pendampingan praktik mampu meningkatkan antusiasme dan memori jangka panjang warga secara jauh lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional. Hal senada juga dibuktikan oleh kajian Prabandari et al. (2022) di Sukoharjo, di mana transfer keterampilan psikomotorik membuat masyarakat merasa lebih berdaya (*empowered*) karena mereka secara nyata mampu memproduksi instrumen pencegahan DBD secara mandiri menggunakan bahan yang mudah dijangkau.

Dalam rangkaian praktik tersebut, *ovitrap* diperkenalkan bukan sekadar sebagai alat perangkap fisik, melainkan difungsikan sebagai media edukasi visual. Melalui pemantauan botol perangkap ini, warga dapat melihat wujud jentik secara langsung dan menyadari siklus hidup nyamuk yang selama ini mungkin terabaikan di lingkungan perkarangan mereka. Konsep ini mendukung temuan Sasmita et al. (2021) terkait tingginya efektivitas dan sensitivitas surveilans vektor berbasis rumah tangga. Di sisi lain, praktik pembuatan *spray* berbahan alami difungsikan sebagai lapis perlindungan ganda pada level individu. Sesi ini sengaja dirancang untuk sekaligus meluruskan miskonsepsi yang kerap terjadi di masyarakat awam; fasilitator menegaskan bahwa penggunaan *spray* pengusir nyamuk hanyalah langkah penunjang (*preventif personal*). Pilar utama pengendalian vektor mutlak harus menitikberatkan pada Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan penerapan 3M Plus, sehingga masyarakat tidak lengah terhadap kebersihan lingkungan (Adnan & Siswani, 2019; Arfan et al., 2024; Pratita et al., 2024).

Setelah warga dibekali kemampuan teknis pengendalian vektor (melalui *ovitrap*) dan perlindungan diri (melalui *spray*), program ini melengkapinya dengan instrumen pemantauan komunal melalui pengenalan aplikasi *SIJENTIK* Yosodadi. Pengenalan sistem pelaporan digital ini dirancang untuk menjawab tantangan klasik dalam setiap program pengabdian masyarakat, yakni memastikan kelangsungan (*sustainability*) pengawasan pasca-kegiatan

selesai. *SIJENTIK Yosodadi* memfasilitasi warga dan kader untuk melaporkan kondisi genangan air serta temuan jentik di rumah masing-masing secara *real-time* ke dalam sistem daring. Guna merealisasikan mekanisme keberlanjutan tersebut, tim pengabdian telah menetapkan Ketua RT dan perwakilan kader PKK sebagai *Person in Charge* (PIC). PIC bertugas mengoordinasikan evaluasi mingguan di tingkat warga dan menghubungkan dasbor data pelaporan ini kepada pihak Kelurahan serta petugas sanitarian Puskesmas Metro Timur. Keterlibatan aktif masyarakat dalam tata kelola pelaporan semacam ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan monitoring, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab kolektif terhadap kesehatan lingkungan rukun warga, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur partisipasi komunitas untuk pengendalian dengue (Arfan et al.2024, Indrika et al. 2023, Kushartanti, & Fitriana 2025).

Secara keseluruhan, kekuatan utama program ini terletak pada paket intervensinya yang komprehensif menyentuh aspek kognitif, psikomotorik, dan literasi digital Kesehatan yang secara langsung merespons kebutuhan epidemiologis wilayah Yosodadi. Kendati demikian, evaluasi pelaksanaan ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan. Ukuran sampel yang dievaluasi relatif kecil dan terpusat di satu wilayah RT/RW, ketiadaan kelompok pembanding (kontrol), serta parameter keberhasilan yang dianalisis baru sebatas pada retensi pengetahuan seketika. Oleh karena itu, guna mengukur efektivitas pemberdayaan secara lebih utuh, evaluasi longitudinal amat direkomendasikan. Penilaian berikutnya sebaiknya difokuskan pada perubahan perilaku higiene lingkungan yang menetap, konsistensi aktivitas pelaporan kader di aplikasi *SIJENTIK*, serta observasi lapangan terhadap penurunan Angka Bebas Jentik (ABJ) secara riil dan berkala.

KESIMPULAN

Intervensi terpadu berupa edukasi DBD, praktik pembuatan *ovitrap* dan *spray* pengusir nyamuk, serta pengenalan aplikasi *SIJENTIK Yosodadi* di RW 01 Kelurahan Yosodadi secara signifikan diikuti oleh peningkatan skor pengetahuan peserta. Pendekatan edukasi yang disertai praktik langsung ini terbukti menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan DBD. Rekomendasi tindak lanjut yang terukur bagi instansi kesehatan (Puskesmas) dan program pengabdian selanjutnya adalah: (1) memonitor persentase tingkat keaktifan kader dalam mengunggah laporan pemantauan jentik harian atau mingguan melalui aplikasi *SIJENTIK*; (2) melakukan survei observasional terkait retensi perilaku 3M Plus di rumah tangga sasaran dalam kurun waktu 3 hingga 6 bulan pasca-intervensi; serta (3) melakukan pengukuran indikator entomologis secara objektif dan berkala, khususnya melalui perhitungan Angka Bebas Jentik (ABJ) dan *Ovitrap Index* (OI), guna memastikan tercapainya penurunan populasi vektor *Aedes* secara riil di lingkungan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Malahayati atas dukungan terhadap pelaksanaan KKL-PPM Kelompok 79. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, serta PKK RW 01 yang meliputi RT 01, RT 02, dan RT 03 atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama kegiatan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti edukasi, praktik pembuatan *ovitrap* dan *Spray* pengusir nyamuk, serta pengenalan *SIJENTIK*

Yosodadi, dan kepada Dosen Pembimbing Lapangan serta seluruh anggota Kelompok KKL-PPM 79 yang memberikan arahan dan dukungan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan pada artikel ini.

PENDANAAN

Kegiatan ini didanai oleh Universitas Malahayati dan Universitas tidak memiliki keterlibatan yang dapat mempengaruhi seluruh rangkaian kegiatan.

KONTRIBUSI PENULIS

Muhammad Putra Pratama: Konseptualisasi, Rancangan Studi, Analisis Data, Penulisan Draft Awal, dan Revisi; Kemas Muhammad Abdul Fatah: Supervisi selaku Dosen Pembimbing Lapangan, Konseptualisasi, dan Penelaahan Kritis; Sindi Amelia Putri, Elvina Lustiya, Selvi Laustjuba, Sabila Yasyara, Mutia Aziza, Armada Geovest Dewa Krisna, Wahyu Adi Saputra, Amalia Dwi Asmarani, Zidane Hasbi, Nihlah Fitria, Eva Maya Sari, Shinta Salsa Bila, Habib Achmad Ferdiansyah, Dini Harin Midiartika, Rafaldi Raidz Almansur, Yunita Kartika Andini, Nur Izatun An'nisa, Ahmad Fauzan Arrasyid, Shintia Amanda, dan Agung Renanda: Pengumpulan Data dan Pelaksanaan Kegiatan Lapangan; Seluruh penulis telah menelaah dan menyetujui draft akhir dan bertanggung jawab atas konten dan indeks kemiripan.

KETERANGAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Selama penyusunan karya ini, penulis menggunakan ChatGPT (versi Model Pro) untuk meningkatkan kualitas dan keterbacaan naskah. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis meninjau dan mengedit kembali isi naskah sesuai kebutuhan serta bertanggung jawab penuh atas seluruh konten publikasi ini.

MODEL SITASI

Muhammad Putra Pratama et al., (2026), Perubahan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan DBD Melalui Intervensi Terpadu Ovitrap, Spray Pengusir Nyamuk, Dan SIJENTIK Yosodadi, Kota Metro Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 6(3), 231-240. <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v6i3.31539>

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, A. B., & Siswani, S. (2019). Peran kader jumantik terhadap perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Kelurahan Tebet Timur Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(2), 204–218. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v3i2.609>
- Arfan, I., Sulistyorini, L., Sulistyowati, M., Syahrul, F., Junaidi, H., & Rizky, A. (2024). Benefits and barriers of community participation in dengue control: A systematic review. *African Journal of Reproductive Health*, 28(10s), 482–498. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10s.49>
- Elsa, Z., Sumardi, U., & Faridah, L. (2017). Effect of health education on community participation to eradicate Aedes aegypti-breeding sites in Buahbatu and Cinambo Districts, Bandung. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 12(2), 73–78. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v0i0.1298>
- Fajri, R., Andriani, Y., & Yusuf, M. (2021). Utilization of ovitrap as an alternative vector control for dengue prevention. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 755(1), 012063. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/755/1/012063>

- Hadi, M. C., & Posmaningsih, D. A. A. (2021). Penggunaan ovitrap untuk meningkatkan angka bebas jentik di Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 18(1), 21–28. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v18i1.1835>
- Indrika, E. A., Sulaiha, S., Soleha, U., Faizah, I., & Kamariyah, N. (2023). Increasing knowledge through health education about 3M to prevent DHF (Dengue Haemorrhagic Fever). *Jurnal EduHealth*, 14(4), 129–132. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/2868>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pusat Krisis Kesehatan. (2026). *Waspada demam berdarah dengue*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kushartanti, R., & Fitriana, N. G. (2025). Integrating self-awareness surveys and ovitrap monitoring to enhance dengue vector control: A community-based experimental study in Bulusan Village, Semarang City. *Community Research of Epidemiology*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/corejournal.v5i2.57867>
- Lestari, I. W. M., & Khudsiyah, H. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan masyarakat terhadap pengetahuan tentang penanganan demam berdarah dengue. *Indonesian Health Science Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.52298/ihsj.v1i1.12>
- Nekada, C. D. Y., Tuga, C. R. L., & Amestiasih, T. (2023). The effect of dengue haemorrhagic fever education on the knowledge of elementary school students. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 5(4), 609–618. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v5i4.2279>
- Perdana, A. A., Nuryani, D. D., Santoso, A. B., **Pratama, M. P.**, & Kartini, M. (2025). Implementasi ovitrap sebagai upaya pencegahan DBD di Desa Hajimena, Lampung Selatan. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v5i2.26270>
- Prabandari, A. S., Darwati, M. S., & Suyono, A. R. P. (2022). Pelatihan pembuatan ovoposition trap (ovitrap) sebagai upaya pengendalian vektor demam berdarah dengue di Kelurahan Purbayan RT 03 RW IX Kecamatan Baki Sukoharjo. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 4(2), 234–237. <https://doi.org/10.35473/ijce.v4i2.1986>
- Pratita, A. T. K., Octavia, D. R., Mutiarani, S. S., Putra, G. T. D., Ramadan, R. S., & Nurazizah, R. (2024). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit demam berdarah dengue melalui penyuluhan di Provinsi Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.25452>
- Putra, A. A. M. Y. (2021). *Gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik dengan penanganan demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. <https://share.google/zHr7TJpVTOnk13iRq>
- Rahmah, A., Sary, L., Perdana, A. A., & Riyanti. (2023). Prevention behavior of dengue hemorrhagic fever in community leaders in the work area of the Hajimena Health Center, South Lampung Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5346–5352. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.3741>
- Sasmita, H. I., Neoh, K.-B., Yusmalinar, S., Anggraeni, T., Chang, N.-T., Bong, L.-J., Putra, R. E., Sebayang, A., Silalahi, C. N., Ahmad, I., & Tu, W.-C. (2021). Ovitrap surveillance of dengue vector mosquitoes in Bandung City, West Java Province, Indonesia. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 15(10), e0009896. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009896>
- Suryadi, I., Lestari, V. D., Widyatuti, N., & Fitriani, N. (2023). Edukasi dan pendampingan pembuatan ovitrap sebagai upaya pengendalian demam berdarah. *Shihatuna: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v3i1.12907>
- World Health Organization. (2024a). *Dengue and severe dengue*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>

World Health Organization. (2024b). *Global strategic preparedness, readiness and response plan for dengue and other Aedes-borne arboviruses*.
<https://www.who.int/publications/m/item/global-strategic-preparedness--readiness-and-response-plan-for-dengue-and-other-aedes-borne-arboviruses>

World Health Organization. (2024c). *Risk communication and community engagement readiness and response toolkit: Dengue fever*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240095274>